

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KINERJA INTERNAL PEGAWAI PEMERINTAH DI KANTOR KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO

Nurul Fauzia¹, Hikmah Muhaimin², Dian Wijaya³

Universitas Islam Majapahit

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh modal sosial terhadap tingkat kinerja pegawai Kantor Kecamatan Puri. Modal sosial dalam hal ini merupakan adalah modal yang terjadi baik di individu, kelompok, maupun organisasi dalam membangun sebuah interaksi social yang didalamnya terbangun sebuah rasa percaya untuk melakukan kerja sama yang saling menguntungkan guna mengembangkan individu, kelompok, maupun organisasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Robert D Putnam mengenai modal sosial yang memiliki unsur jaringan sosial, kepercayaan dan norma yang ada didalamnya. Dan metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson dengan uji validitas, reliabilitas dan normalitas. Dan hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh antara modal sosial dan peningkatan kinerja pegawai pemerintah di Kecamatan Puri. Semakin besar modal sosial yang diperoleh, semakin meningkat pula kinerja pegawai pemerintah di Kantor Kecamatan Puri.

Kata Kunci: modal sosial, kinerja, pemerintah

1. PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan modal awal yang dimiliki individu dari hasil interaksi sosial dan komunikasi. Didalam modal sosial, ada unsur jaringan sosial yang telah melekat di dalam modal sosial tersebut. Jaringan sosial merupakan unsur awal dalam pembentukan modal sosial setelah terjalin sebuah interaksi. Setelah jaringan sosial terbentuk dalam individu, maka unsur kedua pun akan muncul. Unsur kepercayaan yang merupakan unsur kedua dalam modal sosial dan menjadi elemen terpenting dalam modal sosial. Unsur kepercayaan yang dapat menentukan tingkat keberhasilan sebuah modal sosial.

Pemerintah Daerah memiliki peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat. Sudah dijelaskan diatas bahwasannya modal sosial menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah Pemerintahan, termasuk juga Pemerintahan Daerah. Dengan terbangunnya jaringan sosial, maka hubungan yang terjadi antar lembaga yang

terlibat didalamnya dapat ditingkatkan. Hal tersebut terjadi karena mereka belajar dari pengalaman, meningkatkan komunikasi, memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki setiap daerah, melakukan evaluasi bersama, menyediakan mekanisme kerja bersama, dan menilai struktur kelembagaan masing- masing lembaga yang terlibat untuk memastikan bahwa antar individu yang terlibat mempunyai visi dan misi yang sama tentang isu yang diperjuangkan.

Hal tersebut merupakan dampak dalam penerapan modal sosial didalam suatu lembaga khususnya di Pemerintahan Daerah. Apalagi, sekarang ini era revolusi industri 4.0, yang lebih mementingkan kreatifitas dan inovatif dalam hal digitalisasi. Relasi Pemerintah dengan lembaga lain maupun swasta dapat membantu mengembangkan industri 4.0 didalam daerah tersebut. Maka munculah sebuah stakeholder yang di anggap sebagai perpanjangan Pemerintah, terutama Pemerintah Daerah. Hubungan antara Pemerintah dengan lembaga lain tidak lagi saling bergantung, tapi saling melengkapi dan membantu, saling mendukung, dan tidak ada kedudukan yang tinggi maupun rendah, tapi diutamakan saling bekerja sama satu sama lain. Pemerintah Daerah harus membangun relasi dimulai dari antar individu yang ada didalamnya sampai pada antar lembaga lainnya maupun swasta.

- Nurul Fauzia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: nfauziah599@gmail.com
- Hikmah Muhaimin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: hikmahmuhaimin@gmail.com
- Dian Wijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: dianwijayasip@gmail.com

Hal ini sama dengan Pemerintah Daerah di Tingkat Kecamatan yang letaknya lebih dekat dengan masyarakat. Untuk mengimbangi Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan harus lebih aktif, kreatif dan inovatif. Kecamatan Puri merupakan salah satu wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto di Tingkat Kecamatan yang aktif dan inovatif dalam menjalankan program dan tugas-tugasnya. Sumber daya manusia di Kantor Kecamatan Puri harus bisa memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat dan mengembangkan organisasinya tersebut melalui ide-ide yang kreatif dan inovatif. Mereka harus membangun sebuah kerja sama dan rasa saling percaya antar pegawai supaya tujuan tersebut telaksana secara maksimal.

Mutu sumber daya manusia di Kantor Kecamatan Puri harus sangat diperhatikan untuk kemajuan organisasi pemerintah tersebut. Terciptanya sebuah modal sosial sangatlah bergantung pada mutu sumber daya manusia di Kantor Kecamatan Puri tersebut. Sumber daya manusia memiliki fungsi untuk faktor pembangunan maupun sebagai tujuan untuk pembangunan itu sendiri. Manajemen sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sifat-sifat sumber daya manusia itu sendiri yang selalu berkembang biak baik jumlahnya maupun mutunya.

Pada awalnya, individu memegang haknya masing-masing, tapi lama kelamaan tidak dapat secara terus menerus memegang haknya sendiri-sendiri. Mereka akan membutuhkan orang lain dalam memenuhi hak-hak hidupnya. Oleh karena itu, modal sosial sangat penting untuk menunjang pengembangan kinerja pegawai dalam kehidupan berorganisasi terutama dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi atau tupoksi. Melalui penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada hubungan modal sosial terhadap pengembangan kinerja pegawai yang di satukan dengan judul “ Pengaruh Modal Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Internal Pegawai Pemerintah di Kantor Kecamatan Puri”.

2. KERANGKA TEORI

Pencapaian awal yang diberikan oleh Putnam tentang modal sosial hadir menjelang akhir studi Pemerintahan Daerah di Italia. Putnam berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan-perbedaan antara Pemerintahan Daerah di Italia Utara dan Italia Selatan. Putnam dalam mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut, Putnam menggunakan cara pendekatan institusional kepada studi tersebut, dengan membrikan focus kepada kinerja relatif para aktor yang mengambil kebijakan publik di Italia Utara dan Italia

Selatan, dan Putnam mengambil kesimpulan bahwa Pemerintahan Daerah di Italia Utara lebih berhasil daripada Pemerintahan Daerah di Italia Selatan. Putnam menjelaskan bahwa kinerja institusional yang relatif sukses dikawasan-kawasan utara disebabkan oleh hubungan timbal balik antara Pemerintah dengan masyarakat sipil. Ia mencari tahu asal mula nilai sipil yang bermanfaat ini pada aktivitas gilda-gilda pada awal abad pertengahan dalam Negara yang sebagian besar bersifat otonom dan mengatur dirinya sendiri di kawasan utara. Sebaliknya, ia percaya bahwa asal-usul pertentangan Negara dengan masyarakat sipil diselatan berakar pada periode autokrasi norman, yang menciptakan budaya saling curiga dan ketakutan yang terus menerus berlangsung dalam proses reformasi dan pembaruan institusional.

Putnam memberikan konsep modal sosial yang lebih banyak menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan masyarakat. Ia baru mendefinisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan tingkat keterlibatan masyarakat. “ Dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian dari individu ke individu lainnya, seperti adanya kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.” Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para penghianat politik, mendorong diperkuatnya norma resiprositas, memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para actor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu, dan bertindak sebagai cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang.

Definisi Putnam tentang modal sosial berubah pada 1990-an. Pada tahun 1996, ia menyatakan bahwa “yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial akan berwujud norma-norma dan jaringan sosial yang keterkaitan satu sama lain menjadi prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Oleh sebab itu, Putnam memunculkan tiga alasan penting dalam modal sosial supaya menjadi sebuah prasyarat mutlak untuk terciptanya pemerintahan yang baik dan efektif. Yang pertama adanya sebuah interaksi yang tumbuh menjadi sebuah jaringan yang saling keterkaitan dengan didalamnya tumbuh rasa saling percaya diantara sesama

individu, kelompok, maupun organisasi. Yang kedua adanya kepercayaan yang tinggi dan dapat berdampak positif bagi individu, kelompok maupun organisasi. Yang ketiga adalah dengan rasa kepercayaan yang muncul, norma-norma pun tercipta demi keberlangsungan kerja sama pada waktu selanjutnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) pendekatan kuantitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kuantitatif yang dilaksanakan dalam penelitian adalah metode survei yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah seperti yang telah dirumuskan sebelumnya dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh modal sosial terhadap peningkatan kinerja internal pegawai Pemerintah di Kantor Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Untuk itu diadakan analisa data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat asosiatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh sebab akibat dari kedua variabel yang di teliti yaitu antara modal sosial sebagai (variabel bebas) dengan Kinerja Pegawai sebagai (variabel terikat).

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 28 orang. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pegawai Kantor Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang masih aktif. Oleh sebab itu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai Kantor Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu masalah yang didasarkan pada suatu hubungan yang telah dijelaskan dalam kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian. Berdasarkan penelitian ini, maka diketahui:

H0: Tidak terdapat pengaruh modal sosial terhadap peningkatan kinerja internal pegawai pemerintah di Kantor Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

H1: Terdapat pengaruh modal sosial terhadap peningkatan kinerja internal pegawai pemerintah di Kantor Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Skala Likert yang dipakai dalam mengukur penelitian ini menggunakan 3 derajat pengukuran yakni:

- ⊙ Sangat Setuju = 3
- ⊙ Setuju = 2
- ⊙ Tidak Setuju = 1

Teknik analisis data merupakan teknik untuk menganalisis data setelah seluruh data sudah terkumpul baik data dari responden maupun data yang lain. Dalam memasuki analisis data, ada beberapa uji dalam mempersiapkan analisis data yaitu:

Uji Validitas

Validitas adalah uji yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur instrument pengukur agar dapat mengetahui sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dinyatakan valid atau tidaknya sebuah instrumen pengukur untuk dijadikan alat pengukur dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas yang akan dilakukan adalah uji validitas isi yaitu uji validitas yang digunakan untuk menguji tepat atau tidaknya, valid atau tidaknya item pertanyaan yang ada didalam angket dengan isi atau materi yang seharusnya terukur. Jadi validitas isi adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana pertanyaan yang ada di kuesioner mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data variable penelitian reliable atau tidak. Kuesioner dikatakan reliabel jika kuesioner tersebut dilakukan pengukuran ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel.

Uji Normalitas

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, selanjutnya melakukan uji normalitas. Yakni pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah suatu set data sudah sesuai dimodelkan oleh distribusi normal atau tidak atau menghitung seberapa kemungkinan variabel acak sudah berdistribusi secara normal.

Uji Korelasi

Korelasi product moment merupakan alat uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dua sampel acak, homogen, dan berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi disimbolkan dengan r_{xy} . Nilai koefisien korelasi berada pada interval -1 & +1 atau $-1 \leq r_{xy} \leq 1$. Jika nilai $r_{xy} = 0$, dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara variabel bebas (X)

dengan variabel terikat (Y). Sedangkan jika nilai koefisien $r_{xy} = +1$ berarti terdapat hubungan positif antara variabel X dan Y sebaliknya jika nilai koefisien $r_{xy} = -1$ berarti terdapat hubungan negatif antara variabel independen dan dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah apabila sig lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan antara variabel X dan Variabel Y.

4. PEMBAHASAN

Uji Validitas

Setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode angket perlu dilakukan uji validitasnya. Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari para responden. Uji Validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas product moment Pearson dengan menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Setiap uji statistik tentu memiliki dasar dalam pengambilan keputusan sebagai acuan untuk membuat kesimpulan, begitu pula uji validitas product moment Pearson dalam uji validitas ini, dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid.
2. jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Maka dilihatlah di tabel product moment, $df=24$ untuk sig 0,05 adalah 0,33, maka r tabel yang akan dijadikan pembanding untuk r hitung adalah 0,33. Sesuai dengan dasar penentuan uji validitas, apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka data tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka data tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut hasil perhitungannya:

Perbandingan r hitung dan r tabel pada variabel X

Uji Validitas variabel X

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
	X8	X9	X10	X11	X12		
R HITUNG	0,554	0,567	0,74	0,349	0,602		
	0,559	0,609	0,645	0,758	0,607	0,713	
	0,862						
R TABEL	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	
	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	
	0,33						

Sumber: perhitungan peneliti pada excel

Bisa disimpulkan, bahwasannya r hitung pada seriap angket atau pertanyaan di variabel X lebih besar daripada r tabel

yang bernilai 0,33, dan seluruh angket atau pertanyaan dinyatakan Valid semua.

Perbandingan r hitung dan r tabel pada variabel Y

Uji Validitas variabel Y

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12		
R HITUNG	0,557	0,62	0,774	0,38	0,611		
	0,513	0,606	0,663	0,737	0,488	0,668	
	0,834						
R TABEL	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	
	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	
	0,33						

Sumber: perhitungan peneliti pada excel

Dapat dilihat pada tabel diatas perbandingan antara r hitung dan r tabel dan menghasilkan:

Bisa disimpulkan, bahwasannya r hitung pada seriap angket atau pertanyaan di variabel Y lebih besar daripada r tabel yang bernilai 0,33, dan seluruh angket atau pertanyaan dinyatakan Valid semua.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 24 dalam menghitung uji reliabilitas dengan rumus Cronbach Alpha agar hasil yang didapat lebih valid. Menggunakan Cronbach Alpha dikarenakan penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Hasil dari perhitungan SPSS akan di bandingkan dengan dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas Cronbach Alpha. Berikut hasil perhitungannya.

Uji reliabilitas variabel X

Tabel 4.6

Uji Realibilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha	Based on
.902	.903	12

Sumber: SPSS 2.4

Dilihat dari tabel diatas, dinyatakan bahwa uji reliabilitas Cronbach Alpha pada variabel X adalah 0,902. Setelah itu dibandingkan dengan dasar pengambilan keputusan pada Uji Reliabilitas yaitu apabila hasil uji reliabilitas sig Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel, Cronbach Alpha pada variabel X bernilai $0,902 > 0,60$ maka kuisioner atau angket pada variabel X dinyatakan reliabel atau konsisten. Setelah reliabel, maka data tersebut bisa masuk ke uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas Variabel Y

Tabel 4.7

Uji Realibilitas Variabel Y
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha	Based on
Standardized Items	N of Items	
.854	.856	12

Sumber: SPSS 2.4

Dilihat dari tabel diatas, dinyatakan bahwa uji reliabilitas Cronbach Alpha pada variabel Y adalah 0,854. Setelah itu dibandingkan dengan dasar pengambilan keputusan pada Uji Reliabilitas yaitu apabila hasil uji reliabilitas sig Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel, Cronbach Alpha pada variabel Y bernilai 0,854 > 0,60 maka kuisioner atau angket pada variabel Y dinyatakan reliabel atau konsisten. Setelah reliabel, maka data tersebut bisa masuk ke uji selanjutnya.

Kesimpulan pada uji reliabilitas pada variabel X dan Variabel Y adalah bahwasannya nilai uji reliabilitas sig Cronbach Alpha lebih besar daripada 0,60, maka data yang telah diuji bersifat reliabel atau dapat dipercaya sehingga apabila terjadi pengukuran kembali, hasilnya akan tetap sama.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk dikarenakan ketentuan bahwa responden atau sampel yang jumlahnya dibawah 30 maka harus menggunakan Shapiro Wilk. Uji Normalitas Shapiro Wilk menjadi uji normalitas yang lebih disukai karena memiliki kekuatan uji yang lebih baik dibandingkan uji-uji alternatif dari bermacam-macam range.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro Wilk yaitu:

1. Jika nilai sig (2-tailed) > 5% atau 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Jila nilai sig (2-tailed) < 5% atau 0,05 maka data dianggap berdistribusi tidak normal.

Uji Normalitas variabel X pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 2.4. adapun hasil hitung dari uji normalitas variabel X pada sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Normalitas Variabel X

Tests of Normality

Variabel X

	Kolmogorov-Smirnova		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
modal sosial	.166	26	.064	.938	26	.118

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 2.4

Dilihat dari tabel diatas, karena penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk maka hasil yang diamati pada output data SPSS uji normalitas variabel X adalah tabel Shapiro Wilk. Diketahui nilai statistik 0,938 dengan nilai sig 0,118 pada uji 26 sampel. Maka bisa di nyatakan bahwa hasil uji normalitas pada Shapiro Wilk nilai sig nya lebih besar dari 0,05 (0,118 > 0,05). Demikian hasil kesimpulannya adalah populasi nilai variabel X berdistribusi normal dan bisa melakukan uji berikutnya.

Uji Normalitas Variabel Y

Tabel 4.10

Uji Normalitas Variabel Y

Tests of Normality

Variabel Y

	Kolmogorov-Smirnova		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kinerja	.162	26	.077	.939	26	.128

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 4.2

Dilihat dari tabel diatas, karena penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk maka hasil yang diamati pada output data SPSS uji normalitas variabel Y adalah tabel Shapiro Wilk. Diketahui nilai statistic 0,939 dengan nilai sig 0,128 pada uji 26 sampel. Maka bisa di nyatakan bahwa hasil uji normalitas pada Shapiro Wilk nilai sig nya lebih besar dari 0,05 (0,128 > 0,05). Demikian hasil kesimpulannya adalah populasi nilai variabel Y berdistribusi normal dan bisa melakukan uji berikutnya.

Uji Korelasi

Berikut hasil uji korelasi variabel X dan variabel Y pada aplikasi SPSS 24:

Tabel 4.11

Uji Korelasi Variabel X dan Y

Correlations

	jaringan sosial	kinerja
jaringan sosial	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	26
Kinerja	Pearson Correlation	.982**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	26

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 2.4

Nilai korelasi pearson sebesar 0,982 menunjukkan kekuatan antara variabel X dan variabel Y, karena nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel X dengan Y sangat

signifikan. Jadi, setelah uji korelasi dilakukan, maka dibuktikan bahwa adanya hubungan antara modal sosial dengan peningkatan kinerja internal pemerintah di Kantor Kecamatan Puri.

Uji korelasi menjadi uji akhir dalam penelitian ini dan sudah menghasilkan jawaban dari hipotesis bahwasannya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya bahwa modal sosial memiliki pengaruh dalam peningkatan kinerja internal pegawai pemerintah Kecamatan Puri. Bisa dinyatakan bahwa, semakin besar jaringan sosial yang dimiliki, maka karakter personalitas individunya semakin meningkat, perilaku individu pegawai semakin baik, dan hasil yang diberikan oleh pegawai semakin meningkat, karena di zaman yang seperti ini, koneksi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan potensi yang ada.

Yang kedua adalah semakin besar kepercayaan yang dimiliki, maka karakter personalitas individunya semakin meningkat, perilaku individu pegawai semakin baik, dan hasil yang diberikan dalam mengerjakan pekerjaan semakin meningkat, sehingga kepercayaan menjadi hal penting dalam sebuah interaksi sosial. Semakin besar kepercayaan yang didapat, maka semakin luas pula proses atau peluang dalam mengembangkan potensi diri.

Yang ketiga adalah semakin besar norma atau aturan di tanam untuk dipatuhi, maka karakter personalitas individu semakin baik, perilaku individu pegawai semakin meningkat, dan hasil yang diberikan dalam pekerjaan semakin maksimal. karena semakin besar norma yang ditanam, semakin dia bisa mengelola individunya sendiri dalam melaksanakan sesuatu.

Setelah dilakukan uji validitas, realibilitas, normalitas dan korelasi, dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yaitu antara modal sosial dan kinerja pegawai. Artinya bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, adanya pengaruh modal sosial terhadap peningkatan kinerja internal pegawai Pemerintah di Kecamatan Puri. Hubungan yang baik antar pegawai di Kantor Kecamatan Puri membuat kinerja menjadi semakin maksimal dan meningkat. Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma menjadi salah satu penyebab meningkatnya kinerja internal pegawai pemerintah di Kantor Kecamatan Puri. Maka dapat dikatakan semakin tinggi modal sosial yang dimiliki, kinerja para pegawai akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya, semakin rendah modal sosial yang dimiliki, maka kinerja pegawai pemerintah akan turun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barthos, Basir. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Bumi Aksara Cahyono. Jakarta.
- [2] Haryanto, Sindung. 2016. Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- [3] Pramusinto, Agus, Erwan Agus Purwanto. 2009. Reformasi Birokrasi, Kepemimpinan, dan Pelayanan Publik. Gava Media. Yogyakarta.
- [4] Riadi, Edi, 2016, Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS), Andi Offset: Yogyakarta.
- [5] Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta: Jakarta
- [6] Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Kencana. Bandung.